

TELAGA BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

MEDIA DAN PEMILUKADA SEBAGAI MUARA KREATIVITAS BERBAHASA
MASYARAKAT GORONTALO

Mu'awal Panji Handoko

INTERAKSI KELISANAN DAN KEBERAKSARAAN : EKSPRESI SIMBOLIK "KERINDUAN"
DALAM KELONG MAKASSAR

Ery Iswary

DI PAPUA, "BELIAU" LEBIH SOPAN DARIPADA "ANDA"

Sukardi Gau

AKTUALISASI NILAI BUDAYA DALAM SASTRA BUGIS KLASIK

Besse Darmawati

KETERKAITAN PENGGUNAAN GAYA BAHASA DISFEMISME DALAM ROMAN
BELANDA DENGAN MENTAL "INLANDER" BANGSA INDONESIA DEWASA INI

Muhammad Darwis dan Kamsinah

TABU DALAM MASYARAKAT GORONTALO

M. Lukman Hakim

KOHESI GRAMATIKAL DALAM ELONG UGI TO PANRITA

Herianah

REKONSTRUKSI DAN KLASIFIKASI BAHASA MAKASSAR PURBA
DI SULAWESI SELATAN

Muhammad Nur Latif

KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Telaga Bahasa

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 1, Nomor 2, Desember 2013

O - ...
Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Pelindung

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Pemimpin Redaksi

Drs. Haruddin, M.Hum.

Dewan Redaksi

Dr. Sukardi Gau, M.Hum.

Armiati Rasyid, M.Ag., M.Pd.

Darmawati MR, S.S.

Mu'awal Panji Handoko, S.S.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Lukman, M.S. (Bidang Bahasa, Universitas Hasanuddin)

Dr. Ery Iswary, M.Hum. (Bidang Sastra, Universitas Hasanuddin)

Prof.Dr. Sayama Malabar, M.Pd. (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Gorontalo)

Dr. Fatma Umar, M.Pd. (Bidang Sastra, Universitas Negeri Gorontalo)

Sekretaris Redaksi

M. Lukman Hakim, S.S.

Tata Letak

Mohamad Yudi Ananto, S.E.

Alamat Redaksi

KANTOR BAHASA PROVINSI GORONTALO

Jalan Beringin No.664, Tomulabutao, Kota Gorontalo 96136

Telepon/Faksimile (0435)831336

Pos-el: telagabahasa@gmail.com

ISSN 2354-9521

Terbit Pertama 2013

Telaga Bahasa

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Mahakuasa atas terbitnya Telaga Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Volume 1, No. 2, Desember 2013. Kami berusaha semaksimal mungkin dalam hal substansi dan sistematika penulisan untuk terbitan kali pertama ini.

Telaga Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Volume 1, No. 2 memuat delapan makalah yang telah diperiksa oleh tim mitra bestari dan tim penyunting. Urutan makalah dalam daftar isi disesuaikan berdasarkan waktu penerimaan dan persetujuannya. Jurnal ini memuat berbagai masalah kebahasaan dan kesastraan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dari berbagai wilayah di Indonesia.

Terbitnya Telaga Bahasa ini adalah wujud dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini kami dari redaksi mengucapkan terima kasih yang tulus kepada penyunting, mitra bestari yang memberikan penilaiannya untuk kelayakkan terbitan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh anggota redaksi Telaga Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan yang senantiasa memberikan motivasi dalam mempertahankan nilai-nilai kreativitas dan intelektualitas dalam penerbitan jurnal ini.

Akhirnya, kami berharap semoga jurnal ini bermanfaat bagi pembaca, serta menambah wawasan dalam aspek kebahasaan dan kesastraan.

Redaksi

DAFTAR ISI

Volume 1, Nomor 2, Desember 2013

hal. 107 - 114

**MEDIA DAN PEMILUKADA SEBAGAI MUARA KREATIVITAS BERBAHASA
MASYARAKAT GORONTALO**

The Media and General Election As the Speaking Creativity in Gorontalo Society
Mu'awal Panji Handoko

hal. 115 - 124

**INTERAKSI KELISANAN DAN KEBERAKSARAAN : EKSPRESI SIMBOLIK "KERINDUAN"
DALAM KELONG MAKASSAR**

*Interaction of Orally and Written Literacy: The Symbolic Expression of "Longing"
in Kelong Makassar*

Ery Iswary

hal. 125 - 131

DI PAPUA, "BELIAU" LEBIH SOPAN DARIPADA "ANDA"

"Beliau" as the polite terms of "Anda" in Papua

Sukardi Gau

hal. 132 - 141

AKTUALISASI NILAI BUDAYA DALAM SASTRA BUGIS KLASIK

Actualisation of Culture Value in Classic Bugisnese Literature

Besse Darmawati

hal. 142 - 149

**KETERKAITAN PENGGUNAAN GAYA BAHASA DISFEMISME DALAM ROMAN
BELANDA DENGAN MENTAL "INLANDER" BANGSA INDONESIA DEWASA INI**

The Linkage Use of Disfeminism Language in Dutch Romance with

"Inlander" Mentality of Recently Indonesian

Muhammad Darwis dan Kamsinah

hal. 150 - 161

TABU DALAM MASYARAKAT GORONTALO

Taboo among Gorontaloese in Gorontalo Province

M. Lukman Hakim

Telaga Bahasa

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

hal. 162 - 170

KOHESI GRAMATIKAL DALAM ELONG UGI TO PANRITA

Gramatical Cohesion in Elong Ugi To Panrita

Herianah

hal. 171 - 189

REKONSTRUKSI DAN KLASIFIKASI BAHASA MAKASSAR PURBA DI SULAWESI SELATAN

Reconstuction and Classification of Ancient Makassar Language in South Sulawesi

Muhammad Nur Latif

v"

KETERKAITAN PENGGUNAAN GAYA BAHASA DISFEMISME DALAM ROMAN BELANDA DENGAN MENTAL "INLANDER" BANGSA INDONESIA DEWASA INI

(THE LINKAGE USE OF DISFEMINISM LANGUAGE IN DUTCH ROMANCE
WITH "INLANDER" MENTALITY OF RECENTLY INDONESIAN)

Muhammad Darwis dan Kamsinah

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar, 90245

Pos-el: hamdarwis@gmail.com dan kamsinahdarwis@gmail.com

Abstrak

Masa penjajahan telah berlalu, tetapi kesan dan dampaknya masih terasa hingga sekarang. Dengan gaya bahasa disfemisme dalam teks-teks roman Belanda, pihak penjajah (Belanda) telah mengesankan atau mencitrakan bangsa Indonesia sebagai bangsa inlander (bangsa terjajah); bangsa yang inferior, hina, jelek, dan sebagainya. Jiwa "inlander" inilah kemudian menjadikan kita terbiasa menempatkan budaya bangsa lain di atas budaya sendiri. Hal ini sangat nyata terlihat dalam penggunaan bahasa Indonesia, misalnya dalam bidang kebudayaan dan kesenian, produk-produk pameran dan film didominasi oleh penggunaan bahasa asing. Pidato-pidato pejabat juga seperti itu, berbumbu istilah-istilah bahasa Inggris. Kebiasaan seperti ini perlu dihentikan karena menjadi pongondisian bagi bangsa Indonesia untuk terus-menerus mengidentifikasi diri dalam kemodernan dan kecemerlangan bahasa asing. Bahasa Indonesia tidak lagi dihadapi sebagai produk budaya yang berprestise yang seyogianya dibela dan dijunjung sebagaimana amanat Sumpah Pemuda 1928. Bahkan, anak bangsa ini perlu terus dibina dan diberi keteladanan agar berkontribusi lebih jauh dalam memartabatkan bahasa Indonesia, yaitu memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Cara ini tentu bisa menjadi penyemangat bagaimana berkarya di bidang masing-masing, termasuk menulis (karya ilmiah) secara benar dalam bahasa Indonesia yang bisa menjadikan bangsa lain terdorong mempelajari dan menerjemahkannya ke dalam bahasa asing.

Kata kunci: disfemisme, inferior, inlander, martabat

Abstract

Colonialism in Indonesian had finished. Its impressions and consequences, however, have suffered painful experiences until now. By using disphemism style in Dutch novel, Dutch colonialists had made impressions or images that Indonesian people was an inlander, an inferior, an insult, even an ugly one. The notion of this inlander then always created Indonesian people to regard other peoples' culture above their culture themselves. This is clearly shown by the using of Indonesian language, such as in culture and art, exhibitions and films products which are dominated by the using of foreign languages. The government officials tend also to mix their speech with English. This habit needs stopping since it become the way the Indonesian make self identification of condition of being modern and glorious by the using of English. In this case, Indonesian language has not been regarded a prestigious cultural product anymore that must be avenged and held in high esteem as ascertained in the Sumpah Pemuda (Youth Swear) in 1928. Even, the Indonesian youth should be constantly built up and given up the model of the

using of Indonesian language correctly and well. This is, of course, will be the spirit of how to make a work properly, including how to write scientific works in Indonesian professionally, and that other peoples are interested in learning and interpreting them that means Indonesian become one of the outstanding languages in the world.

Key words: inferior, inlander, prestige, disphemism.

PENDAHULUAN

Sekitar 1,7 juta tahun yang lalu “Manusia Jawa” ditemukan. Inilah kehidupan atau periode prasejarah bagi Indonesia. Berikutnya ialah periode sejarah yang terbagi menjadi lima era, yaitu (1) Era Prakolonial, (2) Era Kolonial, (3) Era Kemerdekaan Awal, (4) Era Orde Baru, dan (5) Era Reformasi (Wikipedia, 2013). Era Prakolonial ditandai oleh munculnya kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha serta Islam di Jawa dan Sumatra yang terutama mengandalkan perdagangan. Era Kolonial ditandai oleh masuknya orang-orang Eropa (terutama Belanda) yang menghendaki rempah-rempah sehingga berlangsung penjajahan oleh Belanda selama sekitar 3,5 abad, yaitu antara awal abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-20. Selanjutnya, Era Kemerdekaan Awal bermula pada pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (1945) sampai dengan jatuhnya Soekarno pada tahun 1966. Adapun Era Orde Baru berlangsung selama 32 tahun masa pemerintahan Soeharto (1966–1998). Terakhir adalah Era Reformasi yang berlangsung dari tahun 1998 sampai sekarang.

Istilah kolonialisme sebenarnya dapat dimaknai sebagai usaha memaksakan satu bentuk pemerintahan atau penguasaan terhadap suatu wilayah atau negeri yang lain (wilayah koloni atau jajahan), baik dengan usaha penaklukan secara paksa maupun

dengan usaha atau cara damai. Mungkin pada awalnya penaklukan tersebut terlihat bermotif ekonomi, tetapi lambat-laun akan terasakan adanya usaha campur tangan secara politik untuk menyelesaikan konflik ataupun perang saudara yang berlaku pada wilayah koloni. Alasan campur tangan ini bisa saja dinyatakan, misalnya untuk menjaga kepentingan perdagangan mereka dari kemungkinan terjadinya pergolakan politik lokal yang dapat mengancam atau mengganggu kelancaran praktik perdagangan pihak penjajah.

Dalam hubungan itu, penjajahan sudah barang tentu sarat dengan muatan psikologis yang tidak menyenangkan. Hal ini terungkap dengan jelas dalam hasil penelitian disertasi Latjuba (2013). Contoh-contoh penggunaan kata, frasa, dan klausa/kalimat secara disfemisme dikutip (data sekunder) dari karya tersebut untuk menunjukkan betapa masa penjajahan Indonesia yang telah berlangsung lebih dari tiga setengah abad lamanya meninggalkan kesan dan dampak negatif bagi perjalanan sejarah Indonesia sesudahnya. Kesan negatif yang dimaksud ialah perasaan “inlander”, hina, rendah diri, dan tertindas. Dampaknya ialah sikap mental yang inferior atau rendah diri.

KESAN NEGATIF PENGGUNAAN GAYA BAHASA DISFEMISME

Yang dimaksud dengan gaya bahasa disfemisme ialah penggunaan kata secara kasar, terus terang, dan terkesan merendahkan atau menghina mitra tutur atau pihak lain yang dipertuturkan. Menurut Chaer (2010: 88), disfemisme ialah upaya untuk mengganti kata atau ungkapan yang halus dengan kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Kebalikan dari gaya bahasa ini ialah gaya bahasa eufemisme, yaitu penggunaan bahasa secara

halus, santun, samar, atau tidak terus-terang untuk mengesankan adanya penghormatan kepada mitra tutur atau pihak lain yang dipertuturkan. Menurut Leech (2003: 70), kata *euphemism* berasal dari bahasa Yunani, yang bermakna 'berbicara baik'.

Sekadar menyebut beberapa contoh penggunaan gaya bahasa disfemisme yang menunjukkan atau mengesankan adanya jurang yang sangat dalam antara penjajah dan terjajah. Pihak penjajah senantiasa melihat diri mereka sebagai orang-orang terhormat yang harus terus dihormati, sementara pihak terjajah dikesakan sebagai orang-orang tidak bermartabat yang tidak patut diberi penghormatan sosial. Dalam hal ini, digunakan sebutan-sebutan seperti *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië*, *Gouverneur te Djumpan-dang*, *resident*, *planter*, *hoofd administrateur*, *hollander*, *totok*, *blanken man*, *djoeragan*, *gouvernement*, *sergeant*, *commandant*, *beerscher*, *compagnie*, *Europeesche mensen*, *europaeanen*, *aroe*, *vorst*, *radja*, *vorstin*, dan sebagainya untuk mengukuhkan posisi mereka sebagai penguasa yang penuh dengan nilai kehormatan. Kemudian untuk menyebut atau memanggil orang-orang terjajah disediakan sebutan-sebutan seperti *inlander* 'orang jajahan'/orang yang dikuasai, *jongen* 'bujang', 'pesuruh', *meid*, *bediende*, *koelie* 'kuli', *slaaf* 'budak', *volgeling* 'pengikut', *land-schap* 'daerah taklukan', dan sebagainya. Kemudian, terdapat pula kata-kata sifat seperti *vertrouwd* 'setia', *gehoorzaam* 'patuh/tunduk', *onderdaan* 'hamba', *ondergeschikten* 'mereka yang berada di bawah kekuasaan yang lain', *onderboorigheid* 'entitas yang berada di sekitar kekuasaan' (Latjuba, 2013: 94, 96, 99).

Lebih jauh dari itu, dengan sengaja dilakukan pengondisian untuk menunjukkan respek diri yang sangat tinggi pada pihak penjajah dan citra diri yang sangat hina, tolol, jelek, dan sebagainya pada pihak ter-

jajah. Misalnya, kepada penjajah tersedia ungkapan sapaan kerhormatan, seperti *Un Hoog Edelgestrenge Heer*, 'Tuanku Yang Mulia', *de Heer*, *Mijn Heer*, atau *meneer*, atau *mevrouw* 'nyonya', atau *jouffrouw* 'nona' di muka nama diri lengkap seorang Belanda sebagai tanda penghormatan kepada pemilik nama. Adapun kepada si terjajah cukup digunakan penyebutan nama diri atau nama panggilan tertentu yang tidak berembel apa pun. Lebih dari ini, tersedia julukan yang bermakna (emotif) sangat merendahkan, yaitu seperti *aapmensche* 'manusia monyet', *apengezichtje* 'wajah monyet', dan sebagainya (Latjuba, 2013: 110). Perhatikanlah penggambaran atau pencitraan terhadap bangsa Indonesia oleh penulis roman Belanda berikut ini.

(...) *in Holland zag ik nooit zulk een leelijke Indische. Zij heeft de donkerste huid en de zwartste oogen, die men zich kan voorstellen, zonder nog van haar dikke lippen te spreken, die aan negerlippen doen denken. Daarbij is ze vreselijk dom en onbeholpen en doet niets dan giegelen.*

(...) 'di Holland saya belum pernah melihat perempuan Hindia yang sejelek dia. Dia memiliki kulit paling gelap dan mata paling hitam, yang kita bisa bayangkan tanpa membicarakan bibirnya yang tebal, yang mengingatkan kita pada bibir orang negro. Ditambah lagi dia begitu bodoh dan lamban dan tidak lain yang dilakukan selain cekikikan.' (Latjuba, 2013: 118).

"Ezell!" zei hij plotseling hardop. "Dungu (Keledai)!" dia berkata tiba-tiba dengan keras.' (Hé Kasan! Stomme hond! Zie je dan niet - ! ' "He, Kasan! Anjing bodoh! Kamu tidak lihat ini!")

"Java is een Paradijs, en de Javaantjes, dat zijn van die half-idyllische, half-dierlijke

wezens, (...).” “P. Jawa adalah surga, dan orang-orang Jawa adalah makhluk setengah menakjubkan, setengah binatang, (...)” (Latjuba, 2013: 119).

Demikianlah kaum penjajah melekatkan kemuliaan ataupun kehormatan diri seseorang pada gelar-gelar kepangkatan dan sebutan-sebutan status sosial. Sementara, bagi orang-orang beriman, tertanam keyakinan pada diri bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada status sosial, tetapi terletak pada ketakwaan. Dalam hal ini, Allah SwT berfirman, “*Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di dalam pandangan Allah ialah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Tabu, Maha Mengenal*” (Al-Hujurat [49]: 13). Spirit ini melahirkan nasionalis-nasionalis yang berjuang membebaskan bangsa dari cengkraman penjajahan.

Gerakan nasionalis yang mula-mula terbentuk ialah Serikat Dagang Islam pada tahun 1905. Menyusul kemudian Budi Utomo pada tahun 1908. Tentu saja Belanda tidak tinggal diam. Setelah Perang Dunia I gerakan-gerakan nasionalis tersebut diresponnya dengan langkah-langkah penindasan. Pemimpin-pemimpin gerakan nasionalis yang berasal dari kelompok kecil atau yang berlatar belakang profesional muda dan pelajar, termasuk mereka yang telah dididik di Belanda, ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara dengan tuduhan kegiatan politik, tidak terkecuali Soekarno, Presiden Indonesia yang pertama (Wikipedia, 2013).

Dalam hubungan itu, Belanda diduduki oleh Nazi Jerman pada bulan Mei 1940, awal Perang Dunia II. Akibatnya, Hindia-

Belanda mengumumkan keadaan siaga. Pada bulan Juli 1940 Belanda mengalihkan ekspor untuk Jepang ke Amerika Serikat dan Britania. Ia gagal dalam Negosiasi dengan Jepang dalam rangka mengamankan persediaan bahan bakar pesawat pada bulan Juni 1941. Pada bulan Desember 1942 Jepang akhirnya memulai penaklukan terhadap Asia Tenggara. Pada bulan yang sama, faksi dari Sumatra menerima bantuan Jepang untuk mengadakan revolusi terhadap pemerintahan Belanda. Hasilnya Pasukan Belanda yang terakhir dikalahkan oleh Jepang pada bulan Maret 1942. Penjajahan Jepang berlangsung kurang lebih tiga tahun enam bulan (Wikipedia, 2013). Dengan pekikan Allahu Akbar dan dengan bermodalkan persenjataan bambu runcing nasionalis-nasionalis Indonesia merebut kemerdekaannya dan peristiwa yang sangat bersejarah itu terjadi pada hari Jumat, hari ke-17 bulan suci Ramadan, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945.

DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GAYA BAHASA DISFEMISME

Sekarang usia kemerdekaan Indonesia telah mencapai 68 tahun. Secara fisik kita sudah merdeka, tetapi dampak penjajahan masih memengaruhi sikap mental. Di bidang bahasa kita tidak terjajah oleh bahasa Belanda, tetapi oleh dominasi penggunaan bahasa Inggris. Kita dilanda krisis kepercayaan terhadap martabat bangsa. Kita mau didikte oleh dunia global yang mensyaratkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Contoh krisis kepercayaan ini ialah adanya kebijakan mendirikan Sekolah Bertaraf Internasional yang mensyaratkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Dalam hal ini, Federasi Serikat Guru Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2012 terdapat 1.300 sekolah RSBI untuk tingkat

sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), ataupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Syukurlah kebijakan ini kemudian dicabut karena adanya desakan oleh para nasionalis Indonesia.

Keadaan masih memprihatinkan, bangsa kita saat ini disebut bangsa mengambang (Dermawan, 2013). Dikatakan oleh Dermawan bahwa penyakit beringgris telah menjangkiti bangsa ini dalam sepuluh tahun terakhir, bahkan juga merasuki jagat kebudayaan Indonesia dengan presentasi yang terang-benderang pada kesenian, seperti seni rupa dan seni film Indonesia. Diberikan data bahwa dari sekitar 850 pameran (relatif) penting sejak 2001, tidak kurang dari 550 judul menggunakan bahasa Inggris atau sekitar 65 persen. Padahal, judul pameran yang dipampang-pampang di ruang publik Indonesia itu adalah bendera yang seyogianya mengibarkan ruh pameran seni Indonesia. Inilah sebagian contoh judul-judul berbahasa Inggris tersebut.

- 1) "From contemplation to comedy", pameran IGN Ngunah Udiantara (Jakarta, 2002);
- 2) "After the affair—Art Project", pameran bersama (Malang, 2004);
- 3) "Watching information through pressure & pleasure", pameran bersama (Jakarta, 2005);
- 4) "Beyond the limits and its challenges", Biennale Jakarta (Jakarta, 2006);
- 5) "The Extreme Little", pameran bersama (Pasuruan, 2007);
- 6) "Return to innocence, return to yourself", pameran foto Ve Dhanito (Jakarta 2011);
- 7) "Grammar of meditation", dan pameran Albert Yonathan (Jakarta, 2012).
- 8) Get Married (judul film);

- 9) I'm in Love (judul film); dan
- 10) Forever Love (judul film).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa judul-judul tersebut bukan hasil penerjemahan dari judul yang berbahasa Indonesia. Semuanya dibuat dengan hasrat meninggalkan sama sekali bahasa Indonesia. Ditambahkan bahwa pesta berInggris-ria ini juga diikuti banyak buku susunan orang-orang Indonesia yang berbicara tentang seni budaya Indonesia. Buku yang sama sekali tidak menyer-takan bahasa Indonesia itu dicetak di Indonesia, diterbitkan di Indonesia, diedarkan di Indonesia, dan untuk dibaca oleh orang Indonesia.

Pada pihak lain perasaan rendah diri masih melanda bangsa Indonesia. Hal itu terlihat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kita masih perlu menghubungkan citra diri kita dengan citra bahasa Inggris. Ibarat makanan, kita belum yakin bahwa tanpa bumbu bahasa Inggris pidato bahasa Indonesia kita akan terkesan sedap. Sebagai contoh Prasetyo (2012) menyatakan bahwa dalam beberapa kesempatan pidato kenegaraan, SBY sering menyisipkan kosakata bahasa Inggris dengan jumlah yang tidak sedikit, tetapi bisa dikatakan melimpah (puluhan kata). Tentu saja gejala seperti ini sangat patut disayangkan terjadi karena gerakan cinta dan bangga berbahasa Indonesia menjadi berjalan tidak efektif, antara lain disebabkan oleh adanya krisis keteladan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar di hadapan publik. Sebutlah sebagai contoh 30 istilah bahasa Inggris yang beberapa di antaranya diucapkan berulang-ulang yang digunakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam sidang bersama anggota DPD dan DPR pada tanggal 16 Agustus 2012 sewaktu berpidato menyambut HUT Ke-67 RI sebagaimana dicatat oleh Prasetyo (2012). Inilah istilah-is-

tilah bahasa Inggris yang dimaksud: *founding fathers, nation building, joint communiqué, code of conduct, part of the solution, what does Indonesia think?, financial inclusion, platform, growth with equity, emerging economy, near poor, income generating, pro-growth, pro-job, pro-poor, pro-environment, ground breaking, middle income trap, rule of law, good governance, clean government, open government, high cost economy, golden opportunity, necessary condition, prudent, fiscal space, big bang, dan quite revolution.*

Pada kesempatan lain Ahniar (2011) mencatat apa yang disebutnya dengan istilah kalimat gado-gado yang digunakan oleh SBY dalam pidatonya sebagai berikut (dikutip 27 dari 54 yang tercatat).

- (1) bukan hanya ditinjau dari implementasi dari kinerja pemerintah. Tetapi, secara umum, *in general*, kita harus juga melihat....
- (2) Kita tetapkan sejumlah kebijakan, *policies*, dan tindakan nyata, *actions*.
- (3) ...mari kita lihat satu per satu, pertumbuhan ekonomi *growth*....
- (4) Insya Allah tahun 2010 ini kita bisa mencapai enam persen, *close to six percent*.
- (5) ...tujuan untuk sebuah pemulihan ekonomi, *economic recovery* itu dicapai.
- (6) Inilah yang mendongkrak perekonomian kita sekarang ini, dan Insya Allah *growth* itu akan menjadi lebih *sustain*.
- (7) *Unemployment* menurun. Banyak negara yang meledak *unemployment*-nya.
- (8) Kalau kita bicara pertumbuhan harus disertai dengan pemerataan, *growth with equity*.
- (9) ...didukung tata kelola *good governance*.
- (10) ...ternyata hanya mencapai 0,62 persen. *Why?* Bukan karena kita tidak membelanjakan, tetapi *revenue* itu ternyata lebih tinggi sepanjang 2010.

- (11) Tapi, kami pemerintah mengatakan, *it is achievable*, bisa dicapai.
- (12) ...lebih baik yang *realistic, achievable, attainable*.
- (13) ...menuju sebuah anggaran yang berimbang, *balance budget*.
- (14) ...semua proyeksi, semua *estimate*, di semua negara bagus, *global economy will grow*.
- (15) Tidak ada yang meramalkan, semuanya *everything is nice*.
- (16) Dunia ini ada siang ada malam, ada *good news*, ada *bad news*.
- (17) *Bad news* yang saya maksudkan adalah *we have to anticipate* kita harus mengantisipasi sesuatu yang bisa memberikan dampak pada perekonomian kita.
- (18) Dunia tengah menyusun kembali, *economic order* atau *financial architecture*.
- (19) Kebijakan mata uang yang "dilemahkan", dalam teori ekonomi adalah *strategic currency* untuk kepentingan *special purpose*.
- (20) Chile bulan Februari dihantam gempa bumi 8.8 skala richter. *This morning* dihantam lagi 7,1 skala richter. Memang chile sama dengan Indonesia pada *ring of tectonic plates* itu yang mudah sekali terjadi gempa dan tsunami.
- (21) Perubahan *climate* yang ekstrim mengubah pola pertanian. Bisa mengganggu *supply* pada komoditas pangan dunia.
- (22) *That's our vision, 2025. Long term vision, strategic vision*.
- (23) Kita pegang pula tujuan dan sasaran pembangunan yang harus kita capai yang handak kita capai dan mari kita pahami kebijakan dan strategi yang telah kita tetapkan *to achieve our national goal* yang saya sampaikan tadi.